TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD NEGERI EMPANG BAHAGIA 3 KOTA TANGERANG

Ina Magdalena[1], Zuanita Hershifani Uthantry[2], Gabriella Sinthia Marctines[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com ; tantrynita@gmail.com

Abstract

Multicultural education has historically recognized cultural diversity, ethnicity, religion, race, and they come with their own identities. The most important thing in multicultural education is that an educator must master and teach subjects and instill core values such as democracy. humanism, and pluralism as well as an appreciation of inclusive diversity in students. This research discusses multicultural education for children at SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang in situations where differences in culture, religion, race, ethnicity and others can have a negative impact on the interactions of Indonesian society. This research is a qualitative research that includes field research. The results of this study are four themes that describe how teachers develop and prepare strategies for learning multiculturalism.

Keywords *: Learning Implementation, Multicultural Education, Learning Design*

Abstrak: Pendidikan multikultural secara historis telah mengenal keragaman budaya, suku, agama, ras, dan mereka hadir dengan identitasnya masing-masing Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik harus menguasai dan mengajarkan mata pelajaran serta menanamkan nilai-nilai inti seperti demokrasi. humanisme, dan pluralisme serta apresiasi terhadap keragaman inklusif pada siswa. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan multikultural bagi anak-anak di SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang dalam situasi di mana perbedaan budaya, agama, ras, suku dan lain-lain dapat berdampak negatif dalam interaksi masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meliputi penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu memunculkan Empat tema yang menggambarkan bagaimana guru mengembangkan dan mempersiapkan strategi dalam pembelajaran multikulturalisme

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Multikultural, Desain Pembelajaran

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di Indonesia masih tergolong baru dan belum diterapkan seperti di Amerika Serikat. Memang, pendidikan multikultural baru mulai dibicarakan di Indonesia setelah rezim Orde Baru Presiden Suharto berakhir pada tahun 1998. Berakhirnya Orde Baru yang memaksakan "keseragaman" menyebabkan pengakuan terhadap warisan multikultural Indonesia yang beragam. Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, dengan aspek sosial budaya dan geografis yang luas. Terdapat lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil di wilayah Indonesia, dan berpenduduk kurang lebih 270 juta jiwa, terdiri dari 1.300 suku bangsa berbeda yang menggunakan hampir 700 bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia juga menganut berbagai agama dan kepercayaan seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Wardhani et al., 2018).

Pendidikan multikultural adalah doktrin formal untuk toleransi dan instrumen untuk mengelola dan mengurangi perbedaan (Song, 2010). Dalam masyarakat, pendidikan multikultural secara historis telah mengenal keragaman budaya, suku, agama, ras, dan mereka hadir dengan identitasnya masing-masing. Wacana multikulturalisme memberikan peluang untuk hidup rukun dengan etnik dan masyarakat majemuk lainnya, karena dalam banyak hal, masyarakat semacam itu memiliki kekayaan budaya, agama, dan bahasa. Kajian menemukan bahwa plural dan multikultural biasanya dilestarikan dan digunakan sebagai identitas suatu bangsa (Graham dan Howard 2008).

Pendidikan multikultural relevan dalam ranah pendidikan di Indonesia sebagai bangsa yang majemuk (Egerer et al., 2019; Masuda & Yudhistira, 2020). Menurut Rachmadtullah (2020), pendidikan multikultural dapat mengatasi perbedaan suku, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, dan ras sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif jika digunakan strategi belajar mengajar yang efektif. Konsep utama dalam pendidikan multikultural adalah bahwa budaya semua siswa dihargai secara setara (Agirdag et al., 2016).

Salah satu daerah di Indonesia yang membutuhkan pendidikan multikultural adalah kota Tangerang. Tangerang menjadi tujuan para pendatang dari Pulau jawa sendiri dan luar Pulau Jawa. Tangerang memiliki penduduk yang heterogen dari berbagai suku bangsa, antara lain Jawa, Minang atau Padang, Batak, Sunda, Madura. Bugis, Banten, keturunan, dan orang asing (Tionghoa, Arab). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menawarkan pendekatan alternatif melalui penerapan strategi pembelajaran berdasarkan pemanfaatan

keragaman yang ada, termasuk suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, dan gender (Cherng & Davis, 2019). Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik harus menguasai dan mengajarkan mata pelajaran serta menanamkan nilai-nilai inti seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta apresiasi terhadap keragaman inklusif pada siswa (Foner et al., 2019, Gezer, 2018; Parkhouse et al., 2019).

Pendidikan multikultural harus diterapkan pada anak-anak. Jika anak-anak tidak dibekali dengan nilai-nilai toleransi, seperti apa masa depan bangsa Indonesia? Penanaman nilai toleransi, moral, dan karakter menjadi tanggung jawab pemerintah dan sekolah serta orang tua (Abdullah & Abdullah, 2018). Oleh karena itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk menanamkan toleransi pada anak. Selain itu, anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami perkembangan psikologis dan sosial yang cukup besar, sehingga pendidikan multikultural pada usia anak-anak menawarkan potensi yang besar untuk membangun suasana harmonis bangsa (Aslan & Aybek, 2020; Rusli, 2020; Wardle, 2018). .

Mengingat kecenderungan terjadinya disintegrasi bangsa dan maraknya radikalisme di kalangan masyarakat Indonesia selama satu dasawarsa terakhir, kajian tentang peran sekolah dalam mengajarkan toleransi dan nilai-nilai yang berpihak pada pluralisme dan multikulturalisme menjadi menarik. Kesadaran akan hal ini harus ditumbuhkan sejak dini karena negara ini memiliki sejarah panjang pluralisme dan multikulturalisme (Hefner 2001). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting bagi sekolah untuk merefleksikan keragaman dalam masyarakat melalui sistem pembelajaran multikultural yang menarik, inovatif, terkini, dan metode untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan yang muncul di masyarakat.

Kajian ini membahas mengenai pendidikan multikultural bagi anak-anak di SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang dalam situasi di mana perbedaan budaya, agama, ras, suku dan lain-lain dapat berdampak negatif dalam interaksi masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi keragaman etnis dan tidak adanya toleransi, perbedaan sekecil apapun menyebabkan hilangnya persaudaraan, persatuan, dan kehidupan, sehingga dapat terjadi konflik yang merusak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meliputi penelitian lapangan, menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bryman, 2017). Laporan penelitian menyajikan hasil dari naskah wawancara dan catatan lapangan tentang strategi pembelajaran guru di SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang dalam melaksanakan pendidikan multikultural berbasis nilai budaya lokal dan tingkat sekolah.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode pengumpulan data digunakan sebagai berikut: 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi (Miles & Huberman, 2002). Penulis melakukan wawancara tentang fokus penelitian ini yaitu strategi pembelajaran guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural berbasis nilai budaya lokal dan pembentukan karakter tingkat sekolah dasa. Observasi lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data tentang multikultural dan strategi pembelajaran pada pendidikan anak sekolah dasar. Dokumen yang dikumpulkan untuk mendukung data dalam penelitian ini adalah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumen profil siswa, dan rapor siswa.

HASIL

Penerapan pendidikan multikulturalisme berbasis nilai-nilai budaya lokal pada pembentukan karakter untuk anak sekolah dasar. Keempat tema tersebut adalah strategi kontribusi, strategi pengayaan, strategi transformasi, dan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai budaya lokal pada pembentukan karakter anak di SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang. Temuan penelitian ini penting karena tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan simpati, rasa hormat, penghargaan, dan empati kepada pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, pemeluk agama dan budaya yang berbeda dapat belajar melawan intoleransi, mencegah perang agama, dan mengurangi diskriminasi dan hegemoni budaya. Empat tema muncul dari temuan ini yang menggambarkan bagaimana guru mengembangkan dan mempersiapkan strategi dalam pembelajaran multikulturalisme

Strategi Kontribusi

Siswa diminta untuk berpartisipasi dalam memahami dan menghargai budaya yang berbeda dari mereka. Dalam pelaksanaan praktiknya, siswa diajak untuk memilih dan membaca buku bersama serta melakukan kegiatan bersama. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengapresiasi peristiwa-peristiwa keagamaan dan budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran kontribusi, guru harus mengungkapkan informasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, misalnya dengan memutar lagu daerah, film tentang kearifan lokal di daerah di Indonesia, multimedia interaktif dan alat peraga lainnya yang berkaitan dengan toleransi antar agama, suku, ras, budaya dan sumber daya alam di daerah-daerah di Indonesia. Dalam strategi pembelajaran, kontribusi implementasi pendidikan multikulturalisme tidak hanya sebatas hafalan tetapi pengembangan proses pembelajaran yang bermakna untuk menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep-konsep dipelajari dan dipahami secara holistik.

Strategi Pengayaan

Strategi ini memperkaya kurikulum dengan informasi dari atau tentang orang-orang dari budaya atau agama yang berbeda. Misalnya, salah satu penerapan strategi ini adalah mengajak siswa untuk menilai atau menelaah kemudian mengapresiasi suatu perspektif masyarakat. Strategi ini menghadapi masalah yang sama dengan strategi kontributif, yaitu materi yang dipelajari biasanya selalu didasarkan pada perspektif peristiwa, konsep, ide, dan masalah yang disajikan dari perspektif yang dominan. Pembelajaran pengayaan adalah pembelajaran tambahan untuk memberikan kesempatan belajar baru bagi siswa agar dapat mengoptimalkan pemahamannya. Pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti belajar kelompok, belajar mandiri, dan pembelajaran berbasis tema, memberikan pembelajaran pengayaan hanya untuk kompetensi/materi yang tidak diketahui siswa.

Strategi Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah pembelajaran yang menuntut perubahan cara berpikir atau pola pikir siswa. Perubahan pola pikir ini seringkali terjadi melalui proses sosial dimana siswa memahami bahwa hubungan sosial dan budaya mempengaruhi keyakinan dan perasaan mereka tentang multikulturalisme.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran anak sekolah dasar cukup umum karena membantu siswa memahami suatu masalah secara lebih mendalam dan menemukan solusi dari suatu masalah. Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini, peran guru adalah menyajikan berbagai masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan topik masalah yang akan dibahas, meskipun guru sudah menentukan topik masalah apa yang akan dibahas. Yang terpenting adalah guru memberikan kerangka pendukung untuk meningkatkan kemampuan investigasi dan kecerdasan siswa dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur karena kelas itu sendiri merupakan tempat bertukar pikiran siswa dalam menanggapi berbagai permasalahan.

PEMBAHASAN

Selain membangun keterampilan siswa, seorang guru juga diharapkan mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan humanisme kepada siswanya secara langsung di sekolah. Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru dituntut untuk menguasai dan mampu mengajarkan mata pelajaran yang diampunya secara profesional dan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Pendidikan multikultural memandang bahwa pendidikan tidak lagi menjadi tempat diskriminasi berdasarkan ras, etnis, jenis kelamin, maupun latar belakang keluarga.

Pendidikan multikultural melibatkan peran guru dalam menciptakan keadilan dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengelola situasi pembelajaran dan memberikan kegiatan pembelajaran yang penuh dengan saling menghargai dan toleransi. Pendidikan multikultural merupakan proses penerapan cara hidup yang menghargai, menghargai, dan ikhlas serta toleran terhadap keragaman yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk (Dameron et al., 2020). Strategi yang digunakan guru SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang dalam mengimplementasikan multikultural pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal menggunakan empat strategi pembelajaran: 1) kontribusi, 2) pengayaan, 3) transformasi, dan 4) pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran tersebut meliputi pendekatan khusus, model, metode dan teknik pembelajaran. Strategi

pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat, salah satunya adalah kebutuhan siswa terlayani mengenai belajar cara berpikir yang lebih baik. Selain itu, adanya strategi pembelajaran juga membantu guru untuk memiliki gambaran bagaimana melakukan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi belajar, dan latar belakang sosial budaya. Memang, Ansori et al. (2020) mengemukakan bahwa pemilihan strategi pelaksanaan pendidikan multikultural harus disesuaikan dengan kondisi dan disesuaikan dengan lingkungan belajar.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meletakkan dasar bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Pendidikan ini hendaknya menitikberatkan pada dimensi kognitif atau pengetahuan serta dimensi afektif dan psikomotorik. Menerapkan pendekatan pendidikan multikultural sangat penting karena setiap anak datang ke sekolah dengan identitas etnis, baik secara sadar maupun tidak (Khalfaoui et al., 2021). Guru harus mengenali dan memahami identifikasi ini. Hal ini harus menjadi dasar kegiatan pembelajaran di kelas. Intinya adalah mengakui perbedaan, bukan mengabaikannya. Sama pentingnya ketika siswa mengenali dan menghargai identitas etnis mereka dan belajar untuk menghormati orang lain di kelas

Sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan lembaga yang tepat untuk membumikan pendidikan multikultural di tengah kekhawatiran akan bahaya disintegrasi bangsa. Dalam pendidikan multikultural yang diselenggarakan di sekolah, semua elemen sekolah memiliki peran yang cukup sentral, Guru dan pimpinan sekolah juga memiliki peran vital dalam pendidikan multikultural, dimana kebijakan yang mereka hasilkan dapat menimbulkan kondisi yang menuntut pemahaman akan perbedaan dan keragaman. yang ada (Dameron et al., 2020).

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa guru terlibat dalam empat strategi pembelajaran: strategi pembelajaran kontribusi, strategi pembelajaran pengayaan, strategi pembelajaran transformasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi-strategi ini memberikan landasan untuk merumuskan kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif tentang pengetahuan dan keterampilan berpikir analitis dalam mempersiapkan siswa memasuki kehidupan di masa dewasa menuju pendidikan multikultural berdasarkan nilai-nilai budaya lokal dan pembangunan karakter.

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal dan pembangunan karakter. Pentingnya mengajarkan pendidikan sejak dini karena mengenalkan nilai-nilai budaya antar suku, kerukunan beragama dan mengedepankan toleransi kepada siswa. Studi ini juga menunjukkan bahwa memperkenalkan pluralisme dan multikulturalisme kepada siswa merupakan strategi yang sangat baik untuk mempromosikan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa di sekolah dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA:

Banks, James A. (2002). An introduction to multikultural education, Boston-London: Allyn and Bacon Press.

Bergen, W. V., Bergen, B. A. V., Stubblefield, C.,& Bandow, D. (2012). Authentic Tolerance: Between Forbearance and Acceptanc. *Journal of Cultural Diversity*, 19(4)

Haryati, Tri Astutik. (2009). Islam dan Pendidikan Multikultural: Jurnal Nasional

Hasyim, Umar. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan dalam Islam: Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya.

Doorn, Marjoka van .(2012). *Tolerance*. University Amsterdam: The Netherlands

Fraser, Nancy. (2002), "Recognition without Ethics?, dalam: Lash, Scott et.al.(ed.), Recognition and Difference , *Sage Publications*

Hakam, K.A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai. Bandung: Maulana Media Grafika

Hanaf, Afdhol Abdul. (2017). Multikulturalisme dalam Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Analisis atas Kitab Tafsir Al-Misbah). *Tesis*

Tilaar H.A.R. (2016). Pembelajaran Multikultural dalam peningkatan Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration: Artikel

Gibson JL (2006) Enigmas of intolerance: Fifty years after Stouffer's communism, conformity, and civil liberties. *Perspectives on Politics*, 4(1): 21–34.